

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan dan disajikan tentang hasil analisis terhadap data-data yang telah terkumpul. Selanjutnya akan dilakukan penjabaran atau pembahasan dari hasil pengujian yang diperoleh dari hasil penelitian ini. Tujuannya yaitu untuk mengetahui kondisi kesehatan kinerja keuangan perbankan syariah. Analisis yang biasanya digunakan adalah analisis rasio.

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Untuk sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 Bank Umum Syariah, yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM), dan Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI). Ketiga bank tersebut dinilai memenuhi kriteria sampel dalam penelitian ini karena memiliki laporan keuangan publikasi yang lengkap dari tahun 2008 sampai 2010. Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari periode bulanan Bank Umum Syariah yang disampaikan pada Bank Indonesia dan dipublikasikan selama periode Januari 2008 sampai periode bulan Desember 2010 sehingga diperoleh 108 observasi.

1. Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk didirikan pada 1 November 1991

diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk memulai kegiatan operasinya pada 1 Mei 1992 dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha muslim.

Setelah dua tahun didirikan tepatnya pada tanggal 27 Oktober 1994, Bank Muamalat Indonesia berhasil menyanggah predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan semakin memperkuat posisi perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus berkembang.

Dalam upaya memperkuat pemodalannya, Bank Muamalat Indonesia mencari pemodal yang potensial. Dan ditanggapi secara positif oleh *Islamic Development Bank* (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada RUPS tanggal 21 Juni 1999, IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat Indonesia. Dalam kurun waktu antara tahun 1999 dan 2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat Indonesia karena berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba berkat upaya dan dedikasi setiap kru Muamalat ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat serta ketetapan terhadap pelaksanaan

Visi dan misi dari Bank Muamalat Indonesia adalah:

a. Visi

Menjadi bank syariah utama di Indonesia, dominan di pasar spiritual, dikagumi di pasar rasional.

b. Misi

Menjadi *role model* Lembaga Keuangan Syariah dunia dengan penekanan pada semangat kewirausahaan, keunggulan manajemen dan orientasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai bagi *stakeholder*.

2. Bank Syariah Mandiri

Pada tahun 1997-1998 salah satu bank konvensional di Indonesia yaitu PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi terkena dampak krisis moneter. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya merger dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing. Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan merger empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999, rencana perubahan BSB menjadi bank syariah dengan nama Bank Syariah Sakinah diambil alih PT Bank Mandiri

PT Bank Mandiri selaku pemilik baru mendukung sepenuhnya dan melanjutkan rencana perubahan BSB menjadi bank syariah, sejalan dengan keinginan PT Bank Mandiri untuk membentuk unit syariah. Langkah awal dengan merubah Anggaran Dasar tentang nama BSB menjadi PT Bank Syariah Sakinah berdasarkan Akta Notaris: Ny. Machrani M.S., S.H No. 29 pada tanggal 19 Mei 1999. Kemudian melalui Akta Notaris: Sujipto, S.H No.23 tanggal 8 September 1999 nama PT Bank Syariah Sakinah Mandiri diubah menjadi PT Bank Syariah Mandiri.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI/1999 tanggal 25 Oktober 1999. Melalui Surat Keputusan Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di dunia perbankan Indonesia. Bank Syariah Mandiri hadir untuk bersama membangun bangsa Indonesia menjadi Indonesia yang lebih baik dengan visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

Menjadikan Bank Syariah Terpercaya Pilihan Mitra Usaha.

b. Misi

- 1) Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan.
- 2) Mengutamakan penghimpunan dana konsumen dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKM.
- 3) Merekrut dan mengembangkan pegawai professional dalam lingkungan kerja yang sehat.
- 4) Mengembangkan nilai-nilai syariah universal.
- 5) Menyelenggarakan operasional bank sesuai standar perbankan yang sehat.

3. Bank Syariah Mega Indonesia

Perjalanan PT Bank Syariah Mega Indonesia diawali dari sebuah bank umum bernama PT Bank Umum Tugu yang berkedudukan di Jakarta. Pada tahun 2001, PT Bank Umum Tugu diakuisisi menjadi bank syariah oleh Para Group (PT Para Global Investindo dan PT Para Rekan Investama) yaitu kelompok usaha yang juga menaungi PT Bank Mega,

TM, T, TM, dan beberapa perusahaan lainnya. Hasil konversi tersebut

pada tanggal 25 Agustus 2004 PT Bank Umum Tugu resmi beroperasi syariah dengan nama PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI).

Komitmen penuh PT Para Global Investindo sebagai pemilik saham mayoritas untuk menjadikan BSMI sebagai bank syariah terbaik diwujudkan dengan mengembangkan bank ini melalui pemberian modal yang kuat demi kemajuan perbankan syariah dan perkembangan ekonomi di Indonesia pada umumnya. Penambahan modal dari pemegang saham merupakan landasan utama untuk memenuhi tuntutan pasar perbankan yang semakin meningkat dan kompetitif.

Upaya untuk mewujudkan kinerja sesuai dengan nama yang disandangnya, BSMI selalu berpegang teguh pada asas profesionalisme, keterbukaan dan kehati-hatian. Didukung oleh beragam produk dan fasilitas perbankan terkini, jaringan kerja BSMI terus berkembang yang terdiri dari kantor cabang, kantor cabang pembantu dan kantor kas yang tersebar di hampir seluruh kota besar di pulau Jawa dan di luar Jawa. Adapun visi dan misi dari BSMI yaitu:

a. Visi

Bank Syariah Kebanggaan Bangsa

b. Misi

Memberikan jasa layanan keuangan syariah terbaik bagi semua kalangan melalui kinerja organisasi yang unggul untuk

meningkatkan nilai tambah bagi stakeholder dalam mewujudkan kesejahteraan ban

B. Uji Kualitas Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis statistik digunakan untuk mengetahui gambaran masing-masing variabel yang terkait dengan penelitian dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Adapun nilai statistik deskriptif variabel penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1

STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LNROA	108	-9.4984	-2.7498	-4.962197	.9372116
LNSIZE	108	28.3521	31.1109	29.914191	.7945216
LNCAR	108	-2.5459	-1.5205	-2.164076	.2510746
LNFRD	108	-.3034	.0554	-.116086	.0760959
LNINFLASI	108	-3.7255	-2.1087	-2.815107	.5148601
LNPPAP	108	-4.5453	-1.0419	-3.589415	1.0180256
Valid N (listwise)	108				

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2011

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa N adalah jumlah total data pada setiap variabel yaitu 108 buah yang berasal dari 3 (tiga) sample bank umum syariah periode 2008 sampai tahun

2010. Variabel ROA (*Return On Assets*) mempunyai nilai rata-rata

4.962197 dengan standar deviasi 0.9372116. Variabel SIZE memiliki rata-rata sebesar 29.914191 dengan standar deviasi 0.7945216. Variabel CAR mempunyai rata-rata sebesar -2.164076 dengan standar deviasi 0.2510746. PPAP mempunyai rata-rata sebesar -3.589415 dengan standar deviasi 1.0180256 . FDR mempunyai rata-rata sebesar -0.116086 dengan standar deviasi .0760959. INFLASI mempunyai rata-rata sebesar -2.815107 dengan standar deviasi 0.5148601

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Uji Multikolinearitas menggunakan SPSS menunjukkan bahwa nilai tolerance dari masing-masing variabel diatas 0,1 dan nilai VIF setiap variabel adalah barada dibawah angka 10. Dari tabel hasil penelitian dibawah ini dapat dilihat bahwa nilai tolerance variabel SIZE, CAR, PPPAP, FDR, INFLASI lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*) lebih kecil dari 10. Kesimpulannya yaitu bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas antar variabel SIZE, CAR, PPPAP, FDR, INFLASI. Adapun hasil uji multikolonieritas sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan	
	Tolerance	VIF		
1	LNSIZE	.279	3.589	Non- Multikolinearitas
	LNCAR	.333	3.000	Non- Multikolinearitas
	LNPPAP	.618	1.619	Non- Multikolinearitas
	LNFRD	.701	1.427	Non- Multikolinearitas
	LNINFLASI	.702	1.425	Non- Multikolinearitas

a. Dependent Variable: LNROA

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2011

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan periode $(t-1)$ atau sebelumnya (Ghozali, 2006: 99). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi dilakukan dengan membandingkan nilai statistik hitung Durbin-Watson (D-W) pada perhitungan regresi dengan data statistik pada tabel Durbin-Watson. Dari output SPSS dapat terlihat bahwa nilai hitung Durbin-Watson lebih besar dari -2 dan lebih kecil dari 2 . Adapun hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.401 ^a	.161	.120	.8794172	.993

a. Predictors: (Constant), LNINFLASI, LNSIZE, LNFDR, LNPPAP, LNCAR

b. Dependent Variable: LNROA

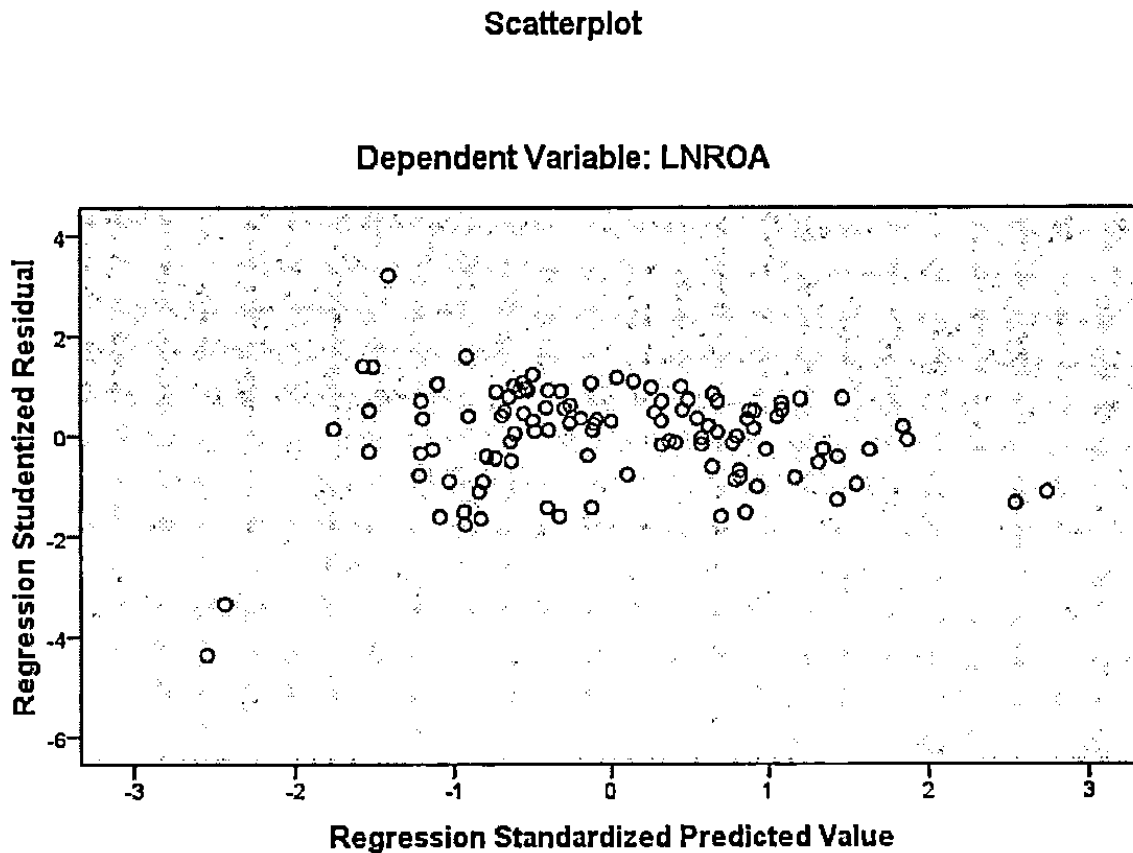
Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2011

Berdasarkan data di atas terlihat angka Durbin-watson sebesar 0,993. Hal ini berarti model regresi ini tidak terdapat autokorelasi, karena nilai D-W antara -2 sampai 2.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residu/pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Dari grafik scatterplot terlihat bahwa penyebaran residual tidak teratur. Hal itu dapat terlihat pada plot yang terpancar dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan hasil yang demikian maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

Gambar 4. 1



Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2011

Dari grafik di atas, terlihat titik-titik menyebar secara acak atau tidak teratur, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

d. Uji Normalitas

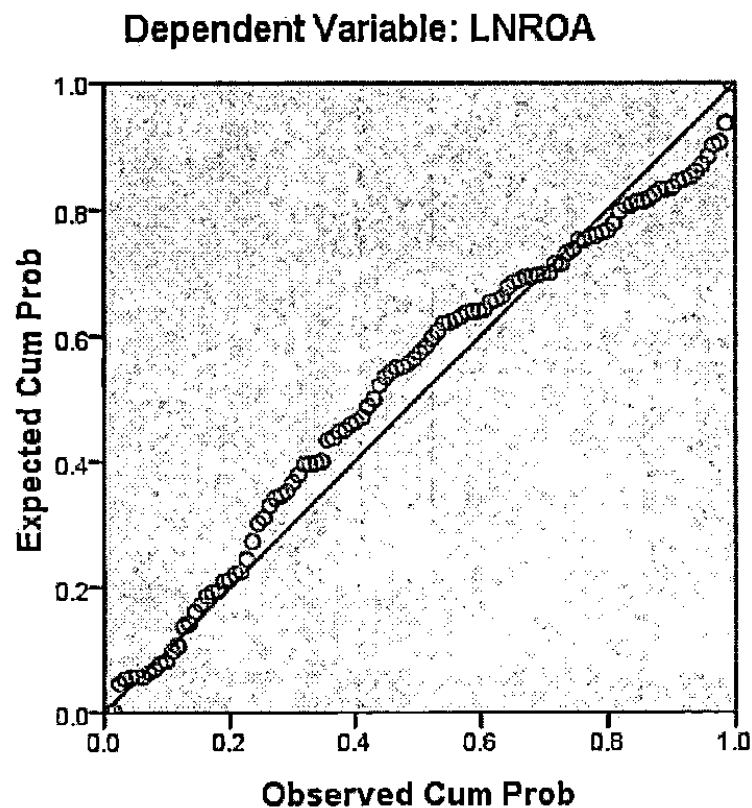
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan bebas memiliki distribusi normal atau tidak

Untuk melakukan uji normalitas data digunakan pengujian dengan grafik normal p-plot of regression standardized residual, yang pada prinsipnya normalitas dideteksi dengan melihat penyebaran titik-titik pada sumbu diagonal dan grafik normal.

Dari output SPSS yang digunakan untuk menguji normalitas didapatkan bahwa variabel ROA memenuhi asumsi normalitas. Hal ini dapat dilihat pada penyebaran titik-titik pada grafik yang menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya. Berikut adalah hasil pengujian normalitas dengan menggunakan grafik:

Gambar 4.2

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2011

Uji normalitas dengan grafik terkadang dapat menyesatkan karena secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu, dianjurkan di samping menggunakan uji grafik juga dilengkapi dengan uji statistik (Ghozali, 2006: 147). Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji statistik Kolmogorov Smirnov (K-S). Hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dapat

Gambar 4.4

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		108
Normal Parameters ^a	Mean	.000000
	Std. Deviation	.8586242
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.078
	Negative	-.091
Kolmogorov-Smirnov Z		.945
Asymp. Sig. (2-tailed)		.334
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2011

Dari tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov yang diperoleh adalah 0.945 dan tingkat signifikansi pada 0.334 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola distribusi residual terdistribusi normal dan hasilnya konsisten dengan uji grafik yang dilakukan sebelumnya, sehingga model regresi memenuhi uji normalitas.

C. Hasil Penelitian (Uji hipotesis)

Setelah model memenuhi uji asumsi klasik, maka selanjutnya dilakukan regresi berganda dengan menggunakan perangkat program SPSS. Pengujian dilakukan dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Ln_ROA}_{(t)} = & \beta_0 + \beta_1 \text{Ln_SIZE}_{(t-1)} + \beta_2 \text{Ln_CAR}_{(t-1)} + \beta_3 \text{Ln_PPAP}_{(t-1)} \\ & + \beta_4 \text{Ln_FDR}_{(t-1)} + \beta_5 \text{Ln_INFLASI}_{(t-1)} + \varepsilon \end{aligned}$$

Dimana:

β_0 : konstanta persamaan regresi

$\beta_1 - \beta_5$: koefisien variabel independen

ε : Variabel pengganggu

1. Uji Signifikansi Pengaruh Secara Parsial (*T-Test*)

Uji parsial disebut pengujian sebagian. Uji parsial adalah uji hipotesis untuk koefisien korelasi yang diperlukan agar dapat diketahui keterandalan penaksiran-penaksiran tersebut, atau suatu uji hipotesis untuk mengetahui harga-harga parameternya. Uji parsial digunakan untuk mengetahui tingginya derajat hubungan satu variabel x terhadap variabel y jika variabel x yang dianggap konstan. Prosedur pengujiannya adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis Pengujian

H_0 : Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen

b. Kriteria Pengujian

Ha : diterima jika signifikan < taraf sig 5% (0,05)

c. Hasil Pengujian

Tabel 4.5

Hasil Statistik Uji t terhadap Variabel dependen ROA

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-7.044	5.340		-1.319	.190
LNSIZE	.163	.203	.138	.802	.425
LNCAR	1.429	.587	.383	2.437	.017
LNPPAP	-.017	.106	-.019	-.163	.871
LNFDNR	3.829	1.335	.311	2.869	.005
LNINFLASI	-.247	.197	-.136	-1.252	.213

a. Dependent Variable: LNROA

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2011

Melalui tabel 4.5 diatas maka dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{Ln_ROA}_{(t)} = -7,044 + 1,429 \text{ Ln_CAR}_{(t-1)} + 3,829 \text{ Ln_FDR}_{(t-1)} + \varepsilon$$

Dari hasil persamaan regresi linear berganda tersebut diatas dapat dilihat nilai konstanta sebesar -7,044, hal ini mengindikasikan bahwa variabel ROA mempunyai nilai sebesar -7,044 apabila variabel independen

lainnya (SIZE, CAR, PPAP, FDR, INFLASI) dianggap konstan. Hasil

pengujian masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya dapat dianalisis sebagai berikut:

1) Hasil uji hipotesis pada variabel independen SIZE terhadap ROA

Hasil perhitungan analisis regresi model linear dengan bantuan komputer, secara parsial nilai signifikansi berada di atas 0,05 yaitu 0,425 yang berarti bahwa hasil pengujian tidak signifikan pada taraf nyata 5% dengan arah koefisien positif. Dengan demikian hasil pengujian ini menyatakan bahwa variabel SIZE tidak berpengaruh terhadap ROA, sehingga hipotesis 1 ditolak. Hasil ini tidak mendukung hasil penelitian Hesti (2010), tetapi sama dengan hasil penelitian Rindawati (2007).

2) Hasil uji hipotesis pada variabel independen CAR terhadap ROA

Hasil perhitungan analisis regresi model linear dengan bantuan komputer, secara parsial nilai signifikansi berada di bawah 0,05 yaitu 0,017 yang berarti bahwa hasil pengujian signifikan pada taraf nyata 5% dengan arah koefisien positif. Dengan demikian hasil pengujian terhadap variabel CAR mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA, sehingga hipotesis 2 diterima. Hasil ini mendukung hasil penelitian dari Hesti (2010) dan Werdaningtyas (2002).

3) Hasil uji hipotesis pada variabel independen PPAP terhadap ROA

Hasil perhitungan analisis regresi model linear dengan bantuan komputer, secara parsial nilai signifikansi berada di atas 0,05 yaitu 0,871 yang berarti bahwa hasil pengujian tidak signifikan pada taraf

nyata 5% dengan arah koefisien negatif. Dengan demikian hasil ini menyatakan bahwa variabel PPAP tidak berpengaruh terhadap ROA, sehingga hipotesis 3 ditolak. Hasil ini tidak mendukung hasil penelitian dari Hesti (2010), tetapi sama dengan hasil penelitian dari Setiawan (2009).

4) Hasil uji hipotesis pada variabel independen FDR terhadap ROA

Hasil perhitungan analisis regresi model linear dengan bantuan komputer, secara parsial nilai signifikansi berada di bawah 0,05 yaitu 0,005 yang berarti bahwa hasil pengujian signifikan pada taraf nyata 5% dengan arah koefisien positif. Dengan demikian hasil pengujian terhadap variabel FDR mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sehingga hipotesis 4 diterima. Hasil ini mendukung hasil penelitian Hesti (2010).

5) Hasil uji hipotesis pada variabel independen INFLASI terhadap ROA

Hasil perhitungan analisis regresi model linear dengan bantuan komputer, secara parsial nilai signifikansi berada di atas 0,05 yaitu 0,213 yang berarti bahwa hasil pengujian tidak signifikan pada taraf nyata 5% dengan arah koefisien negatif. Dengan demikian hasil pengujian terhadap variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA, sehingga hipotesis 5 ditolak. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian

Hidayat (2007), tetapi sama dengan hasil penelitian Setiawan (2009)

Berikut adalah ringkasan hasil uji hipotesis mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia:

Tabel 4.7
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

No	Variabel	Hipotesis	Sig	Hasil Pengujian	Keputusan
1	SIZE	Positif signifikan	0,425	Positif tidak signifikan	ditolak
2	CAR	Positif signifikan	0,017	Positif signifikan	diterima
3	PPAP	Negatif signifikan	0,871	Negatif tidak signifikan	ditolak
4	FDR	Positif signifikan	0,005	Positif signifikan	diterima
5	Inflasi	Negatif signifikan	0,213	Negatif tidak signifikan	ditolak

2. Uji Signifikansi Pengaruh Secara Simultan (F-Test)

Tujuan dari Uji F adalah untuk mengetahui derajat signifikansi hubungan variabel-variabel independen apakah SIZE, CAR, PPAP, FDD dan Inflasi secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA.

Prosedur pengujiannya adalah sebagai berikut:

a. H_0 : SIZE, CAR, PPPAP, FDR, INFLASI tidak mempunyai

pengaruh yang signifikan terhadap ROA

H_a : Tingkat SIZE, CAR, PPPAP, FDR, INFLASI mempunyai

pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

b. Kriteria Pengujian

H_0 diterima jika nilai signifikansi $>$ taraf sig 0,05 yang diisyaratkan.

H_a diterima jika signifikansi $<$ taraf sig 0,05 yang diisyaratkan.

c. Hasil Pengujian

Tabel 4.6

Hasil Uji signifikansi Pengaruh Secara Simultan (F-Test)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15.101	5	3.020	3.905	.003 ^a
	Residual	78.884	102	.773		
	Total	93.985	107			

a. Predictors: (Constant), LNINFLASI, LNSIZE, LNFDNR, LNPPAP, LNCAR

b. Dependent Variable: LNROA

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Berdasarkan analisis dengan bantuan software statistik SPSS terhadap variabel ROA diperoleh nilai signifikansi di bawah 0,05 yaitu 0,003 yang artinya bahwa hasil pengujian adalah signifikan pada taraf nyata 5%. Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel-variabel tingkat SIZE, CAR, PPAP, FDR dan INFLASI mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

3. Koefisien Determinasi (*adjusted R square*)

Hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil pengelolaan data dengan aplikasi SPSS 16.0, maka didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8

Tabel Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.401 ^a	.161	.120	.8794172	.993

a. Predictors: (Constant), LNINFLASI, LNSIZE, LNFDR, LNPPAP, LNCAR

b. Dependent Variable: LNROA

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2011

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Uji koefisien determinasi ini bertujuan untuk menguji kemampuan variabel SIZE, CAR, PPAP, FDR dan Inflasi dalam menjelaskan ROA. Nilai Adjusted R square sebesar 0,120 menunjukkan bahwa 12% variabel ROA dapat dijelaskan oleh faktor-faktor SIZE, CAR, PPAP, FDR dan Inflasi. Sedangkan sisanya sebesar 88% dijelaskan oleh variabel bebas lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini. Nilai Adjusted R square yang relatif kecil menunjukkan bahwa variabel independen tidak layak untuk diteliti.

D. Pembahasan Hasil Analisis

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengaruh variabel SIZE terhadap ROA

Hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa variabel SIZE tidak berpengaruh terhadap ROA di BUS pada level alpha 5%, sehingga hipotesis ditolak. Penelitian ini tidak sama dengan hasil

penelitian dari Hesti (2010) yang menyatakan bahwa SIZE berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SIZE tidak berpengaruh terhadap ROA. Hasil ini sama dengan hasil penelitian dari Rindawati (2007) yang menyatakan bahwa SIZE memang tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini diduga karena SIZE atau ukuran perusahaan yang besar tidak selalu menarik perhatian masyarakat untuk menginvestasikan dananya pada bank tersebut, karena faktor kepercayaan, pengalaman dan kebutuhan masyarakat terhadap bank yang berbeda-beda, akibatnya ROA pun tidak terpengaruh

2. Pengaruh variabel CAR terhadap ROA

Berdasarkan analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA. Pada hipotesis penelitian diduga bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, maka keputusan yang diambil adalah hipotesis H2 diterima. Hal ini berarti ROA dipengaruhi langsung oleh CAR. Hasil pembuktian hipotesis yang menunjukkan bahwa peningkatan *capital adequacy ratio* dapat meningkatkan profitabilitas bank. Hasil pembuktian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Werdaningtyas (2002), Maburrah (2004) dan Nugraheni (2007).

Usaha perbankan sangat membutuhkan kecukupan modal minimum, yaitu pada kisaran 8 %. Rasio ini untuk melindungi

mengantisipasi segala bentuk resiko usaha membawa dampak kepada kepercayaan masyarakat. Peningkatan kepercayaan nasabah terhadap bank yang mempunyai rasio kecukupan modal yang memadai mampu meningkatkan profitabilitas perbankan.

3. Pengaruh variabel PPAP berpengaruh terhadap ROA

Hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa variabel PPAP tidak berpengaruh terhadap ROA di BUS pada level alpha 5%, sehingga hipotesis ditolak. Penelitian ini sama dengan hasil penelitian dari Setiawan (2009) yang menyatakan bahwa PPAP tidak berpengaruh terhadap ROA.

Hal ini diduga kemungkinan tidak tertagihnya dana yang ditanamkan relatif kecil jadi besarnya PPAP tidak berpengaruh terhadap besarnya ROA

4. Pengaruh variabel FDR berpengaruh terhadap ROA

Berdasarkan analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa FDR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA. Pada hipotesis penelitian diduga bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, maka keputusan yang diambil adalah hipotesis H4 diterima. Hal ini berarti ROA dipengaruhi langsung oleh FDR. Hasil penelitian ini mendukung oleh penelitian Wijaya (2007) dan Astohar yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap

Semakin tinggi FDR dalam batas tertentu, maka semakin meningkat pula laba bank yang diperoleh dengan asumsi bahwa bank menyalurkan dananya untuk pembiayaan yang efektif. Dengan meningkatnya laba, maka *Return On Assets* (ROA) juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *Return On Assets* (ROA).

5. Pengaruh variabel INFLASI berpengaruh terhadap ROA

Berdasarkan analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa INFLASI tidak berpengaruh terhadap ROA. Penelitian ini tidak berhasil mendukung penelitian Hidayat (2007) dan sama hasilnya dengan penelitian dari Setiawan (2009).

Inflasi adalah turunnya nilai mata uang sehingga akan berakibat harga barang-barang akan melonjak. Akibatnya yaitu menurunnya daya beli masyarakat karena harga barang yang terlalu mahal. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini diduga sebagian besar nasabah pada bank tersebut memiliki penghasilan yang tidak terkait langsung